

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* adalah teori yang mengatakan bahwa perusahaan bukan sebuah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Kusumawati, 2018). Menurut Freeman (1984) *stakeholder* merupakan semua pihak internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksud dari *stakeholder* disini adalah pihak yang ikut serta dalam pengaruh perusahaan, seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, supplier, pasar modal, dan lain- lain.

Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa afiliasi yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan merupakan kejadian yang penting. Kemampuan perusahaan dipengaruhi afiliasi berbagai kelompok seperti pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat tersebut merupakan pemangku kepentingan. Perusahaan yang dapat dikatakan berhasil dan berkelanjutan, dalam bisnisnya harus menjaga selera

pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat (Hill & Jones, 1992). Perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder* agar dapat menjalin komunikasi dengan mereka sebagai salah satu alat penggerak hubungan kedua belah pihak. Perhatian yang dapat diberikan perusahaan kepada *stakeholder* dengan cara menerapkan program *Corporate Social Responsibility*, perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* akan memperhatikan dampak dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap kondisi lingkungan dan sosial, dengan tujuan agar dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat dan *stakeholder* lainnya (Oktavila, 2019).

2. Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Menurut Jensen dan Meckling (1976) prinsipal merupakan pihak yang memberikan tugas kepada agen untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada dalam perusahaan sesuai dengan kapasitasnya sebagai pembuat keputusan.

Adanya perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara principal yaitu antara para pemegang saham dan pihak agen yang di wakili oleh manajemen. Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang di sebut

dengan masalah agensi (*problem agency*). Hal ini dapat terjadi karena manajer selaku pengelola perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan dan memiliki informasi internal yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi (Sembiring, 2020). Permasalahan agensi dapat dikurangi dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang berfungsi sebagai alat mendisiplinkan pengelola perusahaan dan sebagai mekanisme pengendali yang lebih efektif untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen.

3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Sukasih (2017) menjelaskan bahwa pengungkapan secara umum mempunyai arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Tujuan pengungkapan secara umum yaitu menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005).

Anita (2018) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi CSR dalam laporan keuangan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan terpisah

mengenai CSR, serta pengungkapan informasi CSR dalam laporan keuangan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2c yang menyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat laporan penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengukuran pengungkapan CSR dengan menggunakan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) dengan mengacu pada indikator pengungkapan GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan sebuah organisasi nirlaba yang bekerja untuk ekonomi global kearah yang berkelanjutan dan dapat digunakan oleh semua organisasi (Febriana, 2019). Standar pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*) standards. Pada standar GRI aspek kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan sosial, yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat (Sembiring, 2005).

4. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada aspek keuangan saja, tetapi juga terhadap aspek sosial dan lingkungan sekitar perusahaan (Tarigan, 2020). Menurut Sunarsih (2017) *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab

suatu perusahaan terhadap dampak yang muncul dari kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sedangkan menurut Darwin (2004) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum. Secara umum CSR dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, social dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan (Febriana, 2019).

Peraturan pemerintah dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, menjelaskan setiap perusahaan wajib mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan guna untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan menguntungkan berbagai pihak internal ataupun eksternal perusahaan (Ningsih, 2020). *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat erat kaitannya dengan *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) dimana suatu perusahaan dalam melakukan kegiatannya harus berdasar pada keputusan yang tidak hanya mengarah pada aspek ekonomi (keuntungan) melainkan juga harus memikirkan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin ditimbul dari keputusanya tersebut (Romadhona, 2020).

5. Kepemilikan Institusional

Menurut Oktavila (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun dan kepemilikan lainnya dalam suatu perusahaan. Pemegang saham institusional juga memiliki sumber daya, kemampuan, pengalaman, dan kesempatan untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen.

Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Tarigan, 2020). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Oleh karena itu, adanya pengawasan yang baik yang dilakukan pihak institusional terhadap pihak manajemen maka akan mendorong meningkatkan luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Handayati 2017).

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yaitu dewan direksi dan dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajer akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik

perusahaan (Singal, 2019). Sebagai manajer sekaligus pemegang saham, manajer akan meningkatkan produktivitas dan memaksimalkan kinerja manajer. Manajer perusahaan akan melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan informasi CSR untuk meningkatkan citra sosial perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan, bahkan dengan mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anita, 2018).

7. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dari tata kelola *corporate governance* yang bertugas untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Oktaviana dkk, 2020). Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi melaksanakan tanggung jawabnya secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (Panggabean, 2017). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang banyak dapat mencerminkan adanya pengawasan yang baik dalam suatu perusahaan (Oktavila, 2019). Semakin banyak jumlah dewan komisaris didalam perusahaan maka semakin luas pengungkapan sosial perusahaan karena kondisi manajemen yang baik dan akan semakin mudah untuk mengendalikan serta monitoring yang dilakukan semakin efektif (Rivandi dan Putra, 2019).

8. Komite Audit

Komite audit merupakan anggota pembantu komisaris independen dalam memastikan keutuhan laporan keuangan melalui pemantauan dan pengendalian internal. Tugas komite audit memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen, selain itu komite audit juga memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (Wiyuda dan Pramono, 2017). Komite audit melakukan pengawasannya terhadap laporan keuangan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersikap jujur, sehingga komite audit dengan jumlah yang banyak mendorong pihak manajemen untuk melakukan kinerja lingkungan dan sosial, dengan tidak hanya melaporkan keuangan saja (Rivandi, 2019).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang meneliti terkait pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan CSR disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Pradnyani dan Sisdyani. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 11, No. 2, 2015.	Variabel Independen 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Dewan Komisaris Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
2.	Sukasih dan Sugiyanto. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 2, No. 2, 2017.	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Ukuran Dewan Komisaris 4. Komite Audit 5. Kinerja Lingkungan Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 5. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

3.	Frezzy dan Nugroho. <i>Accounting Global Journal</i> , Vol. 1, No. 1, 2017.	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. <i>Size</i> 4. Profitabilitas Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
4.	Manurung dkk. <i>International Journal of Arts and Commerce</i> , Vol. 6, No. 5, 2017.	Variabel Independen 1. <i>Board Of Commissioner</i> 2. <i>Board of Directors</i> 3. <i>Audit Committee</i> 4. <i>Financial Performance</i> 5. <i>Environmental Performance</i> 6. <i>Company Size</i> Variabel Dependen <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	1. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 5. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 6. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

5.	Handayati. Jurnal Akuntansi Aktual, Vol. 4, No. 1, 2017	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Lingkungan 2. Kepemilikan Institusional 3. Dewan Komisaris 4. Dewan Komisaris Independen 5. Komite Audit <p>Variabel Dependen</p> <p>Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 4. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 5. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
6.	Wiyuda dan Pramono. Kompartemen, Vol. 15, No. 1, 2017	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Dewan Komisaris 3. Profitabilitas 4. Komite Audit 5. Ukuran Perusahaan 6. Tipe Industri 7. <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen</p> <p>Luas Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR 2. Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR 4. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR 5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR 6. Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR 7. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

7.	Listyaningsih dkk. <i>Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship</i> , Vol. 4, No. 3, 2018.	Variabel Independen 1. <i>Managerial ownership</i> 2. <i>Institutional ownership</i> 3. <i>Foreign ownership</i> 4. <i>The size of the independent commissioner board</i> 5. <i>The size of the audit committee</i> 6. <i>Concentrated share ownership</i> Variabel Dependen <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 4. Ukuran Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 6. Kosentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
8.	Abidin dan Lestari. Riset dan Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1, 2019	Variabel Independen 1. Ukuran Perusahaan 2. Ukuran Komite Audit Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
9.	Singal dan Putra. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 29, No. 1, 2019.	Variabel Independen 1. Kepemilikan Instiusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kepemilikan Asing Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

10.	Zulhaimi dan Nuraprianti. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 3, 2019.	Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
11.	Septianingsih dan Muslih. Jurnal Akuntansi Maranatha, Vol. 11, No. 2, 2019.	Variabel Independen 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Kepemilikan Publik 3. Diversitas Gender 4. Liputan Media Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 3. Diversitas Gender berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 4. Liputan media berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
12.	Oktavila dan Erinos. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol.1, No. 3, 2019	Variabel Independen 1. Kapitalisasi Pasar 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Komite Audit 4. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 4. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

13.	Rivandi dan Putra. Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 8, No. 1, 2019.	Variabel Independen 1. Dewan Komisaris 2. Komite Audit Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
14.	Yani dan Suputra. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 30, No. 5, 2020.	Variabel Independen 1. Kepemilikan Asing 2. Kepemilikan Institusional 3. <i>Leverage</i> Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
15.	Ningsih. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 7, 2020.	Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial 6. Ukuran Dewan Komisaris Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 5. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 6. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

16.	Romadhona dan Wibowo. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 2, 2020.	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Likuiditas 5. Kepemilikan Institusional <p>Variabel Dependen</p> <p>Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 5. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
17.	Wardah dan Ningsih. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani, Vol. 8, No. 2, 2020	<p>Variabel independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris 2. Dewan Direksi 3. Kepemilikan Pemerintah 4. Komisaris Independen 5. Kepemilikan Manajerial 6. Kepemilikan Asing 7. Aset Perusahaan <p>Variabel Dependen</p> <p>Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 5. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 6. Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 7. Aset Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

18.	Thasya dkk. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11, No. 1, 2020.	Variabel Independen 1. Komite Audit 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Kepemilikan Institusional 4. Komisaris Independen Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
19.	Tarigan. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 8, No. 2, 2020.	Variabel Independen 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kepemilikan Institusional 5. Komite Audit Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

20.	Novitasari dan Bernawati. <i>International Journal of Innovation, Creativity and Change</i> , Vol. 10, No. 12, 2020.	Variabel Independen 1. <i>Institutional Ownership</i> 2. <i>Managerial Ownership</i> 3. <i>Board of Commissioner Size</i> 4. <i>Independent Board of Commissioner</i> Variabel Dependen <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Dewan Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
21.	Sembiring dan Tambunan. <i>Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan</i> , Vol. 7, No. 1, 2021.	Variabel Independen 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Kepemilikan Saham Publik 3. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan Intitusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR
22.	Rivandi <i>Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik</i> , Vol. 16, No. 1, 2021.	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kepemilikan Publik Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. 3. Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

23.	Yanti dkk. Jurnal Kharisma, Vol. 3, No. 1, 2021.	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Kepemilikan Institusional 4. <i>Leverage</i> 5. Profitabilitas <p>Variabel Dependen</p> <p>Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
24.	Dewi dkk. Jurnal Kharisma, Vol. 3, No. 1, 2021.	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajemen 2. Kepemilikan Saham Publik 3. Komite Audit 4. Profil Perusahaan 5. Rasio Aktivitas <p>Variabel Dependen</p> <p>Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Saham Publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 4. Profil Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 5. Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

25.	Erawati dan Sari. Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 5, No. 1, 2021	Variabel Independen 1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan 3. Manajemen Laba 4. Komite Audit Variabel Dependen Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 3. Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 4. Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
-----	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Corporate Social Responsibility merupakan suatu tindakan atau konsep sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak dari semua kegiatan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan tidak lagi bertanggung jawab hanya pada *single bottom line* yaitu kondisi perusahaan yang dinilai atas kinerja keuangannya saja. Saat ini tanggung jawab sosial perusahaan harus bertumpu pada *triple bottom line*, yaitu selain untuk memperoleh keuntungan (*profit*), suatu perusahaan harus bisa terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta juga harus ikut berkontribusi aktif dalam penjagaan kebersihan lingkungan (*planet*) (Rivandi, 2021). Tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya memperhatikan keadaan ekonomi dan para pemegang saham (*shareholder*) tetapi juga memiliki

keajiban untuk memperhatikan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*).

Beberapa pengujian telah menguji tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi terjadinya pengungkapan CSR. Singal dan Putra (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki institusi atau lembaga. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity, resources, dan expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan institusional (lebih dari 5%) menunjukkan kemampuannya dalam memonitor manajemen (Tarigan, 2020). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk memonitor kinerja manajemen sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer (Sukasih dan Sugiyanto, 2017).

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) perusahaan dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan konflik keagenan antara agen dan prinsipal sehingga dapat memicu *agency cost* (Frezzy, 2017). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi pihak manajemen. Adanya pengawasan optimal terhadap pihak manajemen, maka akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan

pengungkapan *corporate social responsibility*. Kepemilikan institusional yang besar akan berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah pengungkapan informasi *corporate social responsibility* sebagai transparansi kepada *stakeholders* (Wiyudi dan Pramono, 2017). Jika dilihat dari teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa setiap *stakeholder* turut dalam menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial (Oktavila, 2019). Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial juga semakin besar (Yani, 2020).

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Singal dan Putra (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Menurut teori keagenan menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajemen yang dapat mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut dengan *agency conflict*. Untuk mengatasi masalah keagenan tersebut maka dilakukan dengan upaya menyamakan kepentingan antara prinsipal dan manajemen.

Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan mendorong penyatuan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga manajemen bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer yang juga merupakan pemegang saham akan menanggung dampak dari keputusan yang diambilnya. Dengan demikian manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan

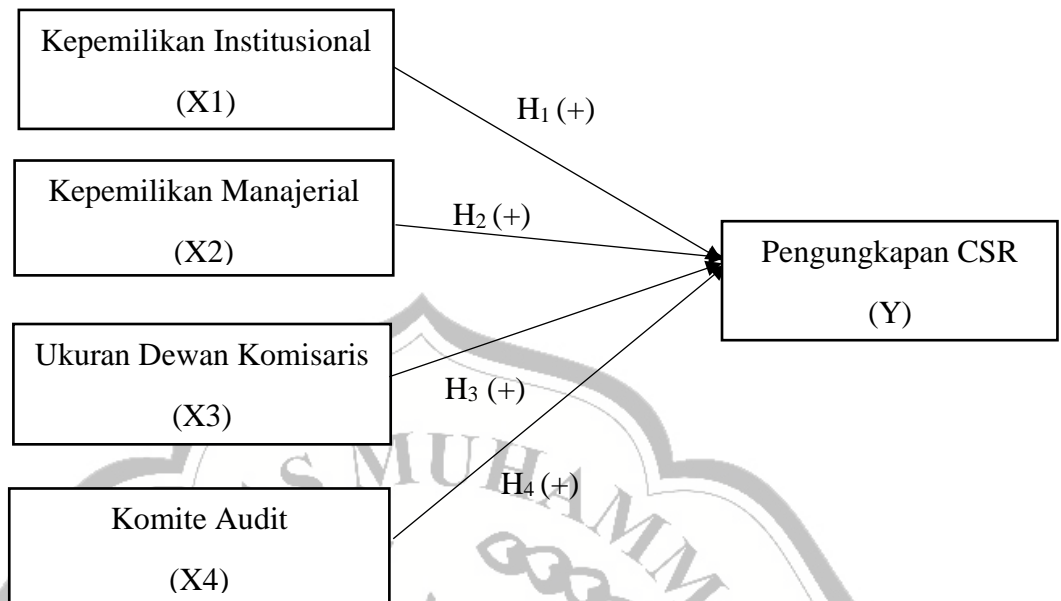
perusahaan yaitu dengan cara melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan informasi CSR untuk meningkatkan citra sosial perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan (Anita, 2018).

Selain itu terdapat ukuran dewan komisaris yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Oktavila (2019) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki kekuasaan terhadap manajemen untuk memberikan pengaruh agar manajemen mengungkapkan CSR (Restu dkk, 2017).

Menurut teori keagenan menjelaskan bahwa dengan adanya jumlah anggota dewan yang lebih besar maka akan memudahkan pengendalian atau pengawasan terhadap manajemen dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi suatu tindakan opportunistik yang mementingkan diri sendiri dari pihak manajemen (Erawati dan Sari, 2021). Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi CSR lebih banyak, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan CSR (Sukasih dan Sugiyanto, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu komite audit. Komite audit merupakan komponen *corporate governance* yang berada dibawah kendali dewan komisaris. Komite audit akan membantu dewan komisaris untuk mengawasi dan memastikan bahwa seluruh pihak internal perusahaan telah mematuhi aturan kerja dan menjalankan tugasnya sesuai fungsi masing masing, serta memastikan seluruh kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan berjalan dengan baik dan sesuai aturan. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya komite audit dalam suatu perusahaan maka dapat meminimalisir adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham (Dewi dkk, 2021). Komite audit dianggap sebagai alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan demikian, diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan semakin meningkat (Oktavila, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka model kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan CSR

Dalam teori agensi menjelaskan adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan konflik keagenan antara agen dan prinsipal sehingga dapat menimbulkan *agency cost*. Kepemilikan institusional yang merupakan pihak prinsipal berupaya dalam melakukan pengawasan yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan. Adanya pengawasan optimal oleh investor institusional dapat mencegah perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial (Frezzy, 2017).

Sedangkan menurut teori *stakeholder* menjelaskan bahwa setiap *stakeholder* turut dalam menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial. Institusi dianggap sebagai pihak yang mampu dalam mengelola dan mengawasi investasinya, baik dari segi sistem informasi, pengetahuan, maupun sumber daya yang dimiliki (Oktavila, 2019). Singal dan Putra (2019) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer, dengan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen akan mendorong meningkatkan luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Wiyuda (2017), Yusran (2018), Listyaningsih (2018), Yani (2020), Tarigan (2020), Sembiring (2021), dan Dewi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusi, maka pengungkapan CSR akan semakin luas. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis kesatu sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan CSR

Menurut Tarigan (2020) dalam teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak yang mengontrol dan menjalankan perusahaan tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik mungkin bagi kepentingan para pemegang saham atau yang biasa disebut *agency conflict*. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer maka dapat mengurangi *agency conflict* di dalam suatu perusahaan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting, karena manajer menjalankan fungsi manajemen yaitu pengawasan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengambilan keputusan.

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena manajer akan merasakan langsung manfaat dan juga kerugian dari konsekuensi pengambilan keputusan (Erawati dan Sari, 2021). Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan citra perusahaan. Dengan demikian, manajemen tidak akan bertindak yang akan merugikan perusahaan, sehingga dapat mengurangi *agency cost* (Sukasih dan Sugiyanto, 2017).

Penelitian Listyaningsih (2018), Singal (2019), Wardah (2020), Erawati (2021), dan Novitasari (2020) menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham manajer maka semakin tinggi pula pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan CSR

Menurut Thasya (2020) dewan komisaris adalah sekelompok orang yang bertugas melakukan pengawasan kegiatan perusahaan dan memberi nasihat kepada direktur perusahaan. Dewan komisaris juga dikatakan sebagai wakil dari para investor atau pemilik perusahaan untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen.

Dalam teori agensi menjelaskan bahwa anggota dewan yang lebih besar akan memudahkan pengendalian terhadap agen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang dari agen (Tarigan, 2020). Dewan komisaris akan memberikan dorongan kepada manajemen untuk lebih transparan dalam pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi kegiatan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Oktavila, 2019). Dengan demikian, semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan

dan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dalam pengungkapan CSR secara lebih luas (Yanti, 2021).

Hasil Penelitian Handayati (2017), Manurung (2017), Yusran (2018), Oktavila (2019), Ningsih (2020), dan Sembiring (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka semakin baik pula pengawasan terhadap manajemen sehingga mampu mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

4. Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan CSR

Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap pihak manajemen. Menurut teori agensi menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Dewi, 2021) Adanya anggota independen dalam komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Perusahaan yang

memiliki komite audit juga membuat para *stakeholder* mendapatkan jaminan bahwa kegiatan perusahaan telah dikendalikan dengan baik dan kegiatan perusahaan baik keuangan maupun non keuangan juga telah diungkapkan dalam laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Semakin banyak ukuran komite audit diharapkan proses pengawasan akan dilakukan semakin baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas (Oktavila, 2019).

Hasil penelitian Handayati (2017), Yusran (2018), Rivandi (2019), Oktavila (2019), Tarigan (2020), Dewi (2021), dan Erawati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka semakin besar tanggung jawab sosial pada perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR